

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Nada Rizky Dwi Faridha^{1*}, Milkhatun²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

*Kontak Email : ykziradan@gmail.com

Diterima:02/08/19

Revisi:06/08/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda.

Metodologi : Metode yang digunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dan lembar observasi. Jumlah sampel 51 perawat di ruang rawat inap non intensif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square*.

Hasil Penelitian : Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan $p \text{ value } 0,038 < \alpha (0,05)$. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh.

Manfaat : Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan *patient safety* khususnya dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh.

Abstract

Purpose of study : The objective of this research is to know the relations of knowledge and nurse compliance in the implementation of prevention of patients falls in Regional Public Hospital Inche Abdoel Moeis Samarinda.

Methodology : The method is descriptive correlation with cross sectional approach. The instruments used in this study were questionnaires and observation sheets. The total sample of 51 nurses in non intensive inpatient rooms with sampling techniques used purposive sampling. The analysis test in this study used the chi-square test.

Result : The results of the analysis using the chi-square test showed $p \text{ value } 0.038 < \alpha (0.05)$. There is a significant relationship between knowledge and nurse compliance in the implementation of prevention of falling patients.

Applications: It is expected to increase nurses' knowledge in the implementation of patient safety specifically in the implementation of prevention of falling patients

Kata kunci : *pengetahuan, kepatuhan, pencegahan pasien jatuh*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir keselamatan pasien menjadi prioritas bagi semua profesional kesehatan di rumah sakit, karena memberikan pelayanan keselamatan pada pasien merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas rumah sakit. Mengurangi risiko pasien cedera karena jatuh adalah salah satu bagian sasaran-sasaran keselamatan pasien, bila risiko pasien cedera karena jatuh dapat dikurangi maka proses penyembuhan pada pasien akan lebih cepat. Keselamatan pasien di rumah sakit merupakan salah satu isu global dan nasional, dalam UU No. 44 (2009) rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Rumah sakit yang memperoleh suatu akreditasi internasional, harus menerapkan syarat yang ditetapkan untuk keselamatan pasien yaitu, Enam Sasaran Keselamatan Pasien (*Six Goal Patient Safety*) yang digunakan juga oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit PERSI (KKPRS) dan *Joint Commission International (JTI)*. Menurut Ayu (2017), keselamatan pasien (*Patient Safety*) diartikan sebagai upaya untuk meminimalkan risiko dan mencegah terjadinya bahaya atau cedera pada pasien selama proses pengobatan. Dari *World Health Organization (WHO) Patient Safety*. Maulidiawati (2017) berpendapat bahwa perawat menjadi salah satu penyedia layanan yang berisiko melakukan kesalahan dalam keselamatan pasien karena sebagian besar standar keselamatan pasien/ *International Patient Safety Goal (IPSG)* diterapkan oleh perawat, khususnya dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh. Mayoritas tenaga kesehatan di rumah sakit adalah perawat (40-60%), yang memiliki tugas wajib untuk selalu menerapkan pencegahan pasien jatuh, sehingga perawat memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan akreditasi rumah sakit. Dalam penelitian yang dilakukan Morris (2017) didapatkan data laporan insiden pasien jatuh, sebanyak 250.000 orang mengalami kejadian jatuh setiap tahun di rumah sakit Inggris dan Wales, 30-50% diantaranya menyebabkan cedera fisik 1-3% menyebabkan fraktur. Dalam penelitian yang dilakukan Hiyama (2017) diketahui bahwa kejadian pasien jatuh mencapai hingga 19,3% dengan 10% dari keseluruhan pasien mengalami cedera serius atau kematian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainin (2017), didapatkan data laporan kongres XII PERSI sepanjang tahun 2012 sebanyak 34 kejadian atau setara 14% insiden jatuh di Rumah Sakit di Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa insiden pasien cedera karena jatuh masih tinggi dan jauh dari standar akreditasi yang menyatakan untuk diharapkan tidak terjadi di rumah sakit atau 0% kejadian. Sebagai upaya untuk menunjang keselamatan pasien maka diperlukan kepatuhan perawat dalam implementasi asuhan keperawatan. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan seseorang. Pengetahuan adalah kemampuan kognitif seseorang, sehingga membentuk tindakan seseorang dalam mengambil keputusan. Dari hasil wawancara yang dilakukan

pada tanggal 19 Oktober 2018 dengan Kabit Keperawatan dan Kepala Ruangan UGD di salah satu Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda didapatkan hasil bahwa berdasarkan data laporan insiden yang terlapor, dari 40 insiden yang terdata dari bulan Juli hingga Oktober 2018, terdapat 2 kasus insiden pasien jatuh di ruang rawat inap. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 perawat melalui proses wawancara di salah satu ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda diperoleh hasil bahwa semua perawat memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan risiko jatuh pada pasien, yaitu dengan memasang pagar pengaman pada tempat tidur pasien serta dengan memberi tanda *fall risk* pada pasien berisiko jatuh tinggi. Namun pada saat dilakukan observasi di ruangan, dari 29 orang pasien ada 11 pasien yang tidak dilakukan penilaian *Morse Fall Scale*, 4 pasien dengan nilai risiko jatuh tinggi tidak diberi tanda *fall risk*, 2 pasien dengan nilai risiko jatuh tinggi tempat tidurnya tidak diredahkan dan 25 pasien pagar pengaman tempat tidur tidak terpasang, jika kondisi tersebut terus dibiarkan maka besar kemungkinan kejadian pasien jatuh di rumah sakit akan kembali terjadi.

2. METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif secara *cross sectional* dengan 129 populasi perawat di RSUD Pemerintah Samarinda. Sampel pada penelitian ini berjumlah 51 perawat yang memiliki kriteria inklusi bertugas di ruang rawat inap, memiliki pendidikan minimal Diploma III Keperawatan dan perawat yang bersedia menjadi responden dengan teknik *Purposive sampling*. Data diambil dengan menggunakan *kuesioner* pengetahuan tentang pelaksanaan pencegahan pasien jatuh dan Lembar observasi serta penilaian *Morse Fall Scale* untuk mengukur kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh yang sudah dilakukan uji *expert* dan uji validitas lapangan di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah yang berbeda. Penelitian dilakukan setelah peneliti mendapat surat izin penelitian dan eksklusi setelah responden menandatangani *inform consent*. Proses pengelolaan data terdiri dari *editing, coding, entry data, tabulating, dan cleaning*. Analisis pada penelitian menggunakan uji *chi-square* (χ^2) pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan bantuan komputer.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas

No	Identitas responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Usia		
	17-25 tahun	7	13,7
	26-35 tahun	34	66,7
	36-45 tahun	10	19,6
	Jumlah	51	100
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	11	21,6
	Perempuan	40	78,4
	Jumlah	51	100
3	Pendidikan		
	D3	43	84,3
	D4	2	3,9
	S1	1	2,0
	S1+Ners	2	9,8
	Jumlah	51	100
4	Masa kerja		
	≤ 3 tahun	14	27,5
	> 3 tahun	37	72,5
	Jumlah	51	100
5	Status Kepegawaian		
	PNS	8	15,7
	Honorer	43	84,3
	Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer 2019

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden yang terlibat dalam penelitian dalam rentang usia 26-35 tahun atau dewasa awal, yaitu sebanyak 34 responden (66,7%), dan didominasi oleh perawat perempuan, yaitu sebanyak 40 responden (78,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lulusan Diploma III, yaitu sebanyak 43 responden (84,3%), berdasarkan masa bekerja perawat yang paling banyak adalah > 3 tahun sebanyak 37 responden (72,5%). Adapun status kepegawaian mayoritas responden adalah pegawai honorer, yaitu sebanyak 43 responden (84,3%).

Tabel 2: Distribusi frekuensi pengetahuan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Identitas responden	Jumlah	Presentase (%)
Pengetahuan Baik	30	58,8
Kurang Baik	21	41,2
Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, diperoleh gambaran pengetahuan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh mayoritas memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 30 responden (58,8%), sedangkan yang kurang baik sebanyak 21 responden (41,2%).

Tabel 3: Distribusi frekuensi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Identitas responden	Jumlah	Presentase (%)
Kepatuhan Perawat Patuh	36	70,6
Tidak patuh	15	29,4
Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, diperoleh gambaran kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh mayoritas patuh, yaitu sebanyak 36 responden (70,6%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 15 responden (29,4%).

Tabel 4: Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Pengetahuan	Kepatuhan dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	25	83,3	5	16,7	30	100		
Kurang Baik	11	52,4	10	47,6	21	100	0,038	4,545 (1,256-16,456)
Jumlah	36	70,6	15	29,4	51	100		

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel 4 hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diketahui nilai signifikan $p\text{-value} = 0,038 < \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda. Dari hasil analisis data di atas diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR)=4,545, artinya perawat dengan pengetahuan baik berisiko 4,5 kali lebih patuh dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan kurang baik.

3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas

1)Usia

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan, mayoritas responden pada penelitian ini dalam masa usia dewasa awal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi perawat dengan usia produktif masih banyak. Pengetahuan atau kognitif menjadi salah satu faktor penting bagi seseorang perawat dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Perlu ditekankan bahwa tidak selamanya pengetahuan seseorang dapat terhindar dari kejadian yang tidak terduga atau disengaja. Contohnya pada seorang perawat dengan tingkat pengetahuan baik tidak selalukan melaksanakan suatu tindakan dengan baik karena segala

tindakan yang akan dilakukan memiliki risiko untuk terjadi kesalahan. [User \(2018\)](#) berpendapat bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kegigihan seseorang dalam melakukan suatu prosedur tindakan. [Notoatmodjo \(2010\)](#), menyatakan pula dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang adalah pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang yang baik dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap orang tersebut terhadap suatu tindakan, sehingga perawat yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung patuh dalam melaksanakan standar prosedur operasional pencegahan pasien jatuh. Usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir, semakin bertambah usia seseorang akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin membaik. Disarankan untuk perawat yang relatif lebih muda perlu mendapatkan pelatihan *patient safety*, khususnya dalam tindakan pencegahan pasien jatuh di tiap unit rawat inap. Selain itu, penting bagi perawat senior dengan usia yang relatif lebih tua untuk memberikan bimbingan kepada perawat yang lebih muda dalam tindakan pencegahan pasien jatuh.

2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian didominasi oleh perawat perempuan. Dari hasil penelitian terdahulu oleh [Suharmat \(2019\)](#), diperoleh hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 72 responden (84,7%) dari 85 perawat, lebih besar dibandingkan dengan perawat laki-laki dan baik dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien 9 responden (81,8%) dari 11 perawat. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. [Rival & Mulyadi \(2010\)](#), menyatakan bahwa, secara umum tidak ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki dalam produktivitas kerja. Dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas dan kemampuan belajar antara laki-laki dan perempuan juga tidak ada perbedaan yang konsisten. Pendapat tersebut didukung oleh [Robbins \(dalam Aristiawan, 2018\)](#) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang antara jenis kelamin dengan produktivitas, sehingga tidak ada perbedaan jelas antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi segala bentuk aktivitas dan kegiatan yang dilakukan seseorang. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perawat perempuan, namun hal tersebut tidak berarti bahwa hanya perempuan saja yang mengimplementasikan pelaksanaan pencegahan pasien jatuh karena keselamatan pasien merupakan tanggung jawab setiap perawat yang bekerja di rumah sakit. Disarankan pelaksanaan pencegahan pasien jatuh dapat dipatuhi oleh seluruh perawat baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun perawat laki-laki minoritas, harus diidentifikasi dan diorientasikan serta dilibatkan dalam tinjauan berkala tentang tindakan pencegahan pasien jatuh. Antara perawat laki-laki dan perempuan juga diatur sedemikian rupa agar timbul suatu pemahaman bahwa tindakan pencegahan pasien jatuh harus dilaksanakan dan merupakan bagian penting dari perawat dalam bekerja sehari-hari merawat pasien.

3) Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden merupakan lulusan Diploma III. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Catur \(2018\)](#), diketahui bahwa sebagian besar responden belum menyelesaikan pendidikan hingga ke profesi ners dan paling banyak lulusan Diploma III. Menurut [Notoatmodjo \(2010\)](#), kognitif menjadi salah satu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang kedepannya. Beliau juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Diketahui pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan tentunya akan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula orang tersebut untuk menerima informasi didapatkan, semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapat tentang kesehatan. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, seseorang yang berpendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya dan seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal ([Notoatmodjo, 2010](#)). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi tingkat kemampuan orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah bagi orang tersebut untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, karena jika perawat belum menempuh profesi maka kompetensi profesionalnya juga belum meningkat, sehingga akan mempengaruhi kinerjanya dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh. Penting bagi perawat untuk meningkatkan tingkat pendidikan seperti lulusan Diploma III melanjutkan ke S1 Keperawatan, agar kemampuan lebih meningkat. Dengan meningkatnya pendidikan disarankan perawat juga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka mengurangi kejadian pasien jatuh.

4) Masa Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian dengan masa bekerja perawat yang paling banyak adalah > 3 tahun, yaitu sebanyak 37 responden (72,5%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya regenerasi perawat lebih banyak tenaga kerja yang memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun. Menurut teori [Anderson \(dalam Notoatmodjo, 2012\)](#) bahwa, semakin lama pengalaman bekerja seseorang maka keterampilan yang ia miliki akan semakin. Semakin lama ia bekerja maka semakin mudah pula ia memahami tugas, sehingga hal tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan prestasi dan beradaptasi dengan lingkungan seseorang maka pengalaman seseorang akan semakin baik. [Rival & Mulyadi \(2010\)](#), menyatakan bahwa masa kerja seseorang yang lebih lama akan menunjukkan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan rekan kerja yang lain. Menurut [Handoko \(2007\)](#) lama bekerja dikategorikan menjadi dua, yaitu

lama kerja kategori baru ≤ 3 tahun dan lama bekerja kategori lama > 3 tahun. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atika (2017) diperoleh bahwa sebagian besar perawat yang belum lama bekerja yaitu ≤ 3 tahun dan terdapat hubungan yang signifikan antara lama perawat bekerja dengan kepatuhan dalam pelaksanaan SPO pencegahan resiko jatuh. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa masa kerja seseorang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam melakukan pelaksanaan suatu tindakan. Semakin lama perawat bekerja disuatu instansi maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya serta memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan produktivitas karena mereka sudah paham mengenai pola kerja dalam lingkungan kerjanya dengan baik. Masa kerja perawat > 3 tahun termasuk dalam kategori senior, yang berarti bahwa perawat tersebut memiliki masa kerja yang lebih lama. Hal tersebut sangat mendukung perawat dalam mengimplementasikan sasaran keselamatan pasien, khususnya dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh sejak dinyatakan menjadi bagian dari pelayanan keperawatan di rumah sakit. Peneliti menyarankan bahwa sebaiknya antara perawat, baik masa kerjanya kurang dari 3 tahun maupun yang lebih dari 3 tahun dapat saling bertukar pikiran atau pendapat baik dalam ilmu maupun keterampilan yang di miliki.

5) Status Kepegawaian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa status kepegawaian dari 51 responden didominasi oleh pegawai honorer, yaitu sebanyak 43 responden (84,3%). Sedangkan paling sedikit dengan status PNS sebanyak 8 responden (15,7%). Rival dan Mulyadi (2010) menyatakan bahwa dalam suatu lembaga atau yang lebih umum disebut dengan dunia kepegawaian, tidak semua pekerja atau pegawai mempunyai status yang sama, sehingga muncul hak maupun kewajiban yang berbeda-beda pula. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ari (2017) diperoleh hasil bahwa responden dengan status kepegawaian pegawai honorer lebih banyak dibandingkan dengan pegawai PNS. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa perawat dengan status kepegawaian honorer akan lebih giat bekerja. Dimana adanya keinginan untuk menaikan status pekerjaan membuat perawat tersebut lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini dikarenakan kinerja merupakan aspek penilaian utama untuk dapat menjadi PNS.

3.2 Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran pengetahuan perawat mengenai pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda mayoritas memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 30 responden (58,8%), sedangkan yang kurang baik sebanyak 21 responden (41,2%). Pengetahuan atau kognitif menjadi salah satu faktor penting bagi seseorang perawat dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Perlu ditekankan bahwa tidak selamanya pengetahuan seseorang dapat terhindar dari kejadian yang tidak terduga atau disengaja. Contohnya pada seorang perawat dengan tingkat pengetahuan baik tidak selalukan melaksanakan suatu tindakan dengan baik karena segala tindakan yang akan dilakukan memiliki risiko untuk terjadi kesalahan. User (2018) berpendapat bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kegigihan seseorang dalam melakukan suatu prosedur tindakan dan . Kepatuhan seseorang di pengaruhi oleh pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang yang baik dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap orang tersebut terhadap suatu tindakan, sehingga perawat yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung patuh dalam melaksanakan suatu prosedur. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2015) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan tindakan pencegahan risiko pasien jatuh di ruang interna Rumah Sakit Umum Daerah Maria Walanda Marimisi Airmadidi. Kurangnya pengetahuan perawat terkait dengan *patient safety* dapat berpengaruh pada tindakan perawat tersebut dalam pelaksanaan suatu prosedur. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden dengan pengetahuan yang baik akan cenderung lebih patuh. Hal ini dikarenakan menjaga keselamatan pasien sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi seorang perawat. Oleh karena itu, manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda diharapkan meningkatkan pengetahuan perawat di instalasi rawat inap tentang *patient safety* khususnya dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh dengan melakukan penyegaran pelatihan secara periodik dan senantiasa melakukan orientasi terhadap perawat baru mengenai *patient safety*.

3.3 Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda sebagian besar patuh, yaitu sebanyak 36 responden (70,6%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 15 responden (29,4%). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan responden yang patuh lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak patuh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2015) yang menunjukkan sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan SPO: menurunkan risiko cedera akibat jatuh. Menurut Notoatmodjo (2012) kepatuhan adalah suatu perilaku manusia besar kecilnya penyimpanan pelaksanaan pelayanan dibandingkan dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Niven (2002), berpendapat bahwa ketidakpatuhan sebagai suatu masalah medis yang berat dan dapat berakibat fatal. Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai suatu ketetapan melalui suatu aktivitas konkrit atau bentuk respon seseorang terhadap suatu perintah, anjuran. Menurut niven faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan, dan sosial, pengetahuan, usia dan dukungan keluarga akan mempengaruhi seseorang dalam mematuhi sesuatu disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut peneniti berasumsi bahwa perilaku, karakteristik serta sikap seseorang yang tercermin dari sikap kesehariannya dalam menerimasesuatu akan berpengaruh pada patuh atau tidak patuhnya seseorang dalam menjalankan suatu aturan yang berlaku disekitarnya. Sehingga ketika seorang perawat yang terbiasa mengabaikan kepatuhan terhadap suatu tindakan, maka perawat tersebut akan terbiasa mengabaikannya. Maka dari itu peneliti memberi saran agar sesama perawat dapat saling mengingatkan apabila

melewatkan suatu tindakan prosedur yang seharusnya wajib dilakukan dan menjadi tanggung jawab mereka untuk meningkatkan keselamatan pasien.

3.4 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda, karena nilai signifikan $p\text{-value} = 0,038 < \alpha 0,05$. Dari hasil analisis data di atas diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR)=4,545 (95% CI 1,256-16,456), artinya perawat yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 4,5 kali lebih patuh dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan kurang baik. Menurut Anwar (2012), pengetahuan perawat akan mempengaruhi tingkat kepatuhan seorang perawat dalam melaksanakan suatu tindakan dalam mengurangi kejadian pasien jatuh. Pencegahan pasien jatuh dapat diawali dengan penilaian risiko jatuh yang dilakukan sejak pasien mulai mendaftar di rumah sakit yaitu dengan menggunakan pengukuran *Morse Fall Scale*. Pengalaman, pengetahuan, dan sumber informasi menjadi pengaruh ketelitian perawat dalam melakukan penilaian risiko jatuh. Sumber informasi disini didapat dalam pelatihan-pelatihan, seminar ataupun *workshop* tentang *patient safety*. Dalam pelatihan, perawat akan dibekali ilmu, skill dan pengalaman terkait *patient safety*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagala (2017) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam melakukan Standar Operasional Prosedur terhadap kejadian keselamatan pasien ($p\text{-value} = 0,005 < \alpha 0,05$). Hasil ini juga diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Aristyawan (2018), mengenai pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan tindakan pencegahan risiko pasien jatuh, dimana terdapat hubungan yang signifikan tentang pengetahuan perawat dengan tindakan pencegahan risiko pasien jatuh ($p\text{-value} = 0,006 < \alpha 0,05$). Dalam penelitian ini, pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis peneliti berasumsi, bahwa sebagian perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda sudah melakukan pelaksanaan pencegahan pasien jatuh dengan baik, yaitu dengan melakukan pengkajian awal risiko jatuh dengan menggunakan pengukuran *Morse Fall Scale*. Sebagian perawat sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pelaksanaan pencegahan pasien jatuh, namun disisi lain masih juga didapatkan beberapa masih memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga pada pelaksanaan prosedur masih ada beberapa poin yang tidak dilaksanakan. Kurangnya pelatihan tentang *patient safety* dan evaluasi, khususnya dalam pencegahan pasien jatuh dapat menjadi penyebab kurangnya pengetahuan perawat, oleh karena itu diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pelaksanaan *patient safety* yaitu dengan memberikan pelatihan kepada perawat secara periodik. Adapun untuk perawat diharapkan dapat lebih menekankan tanggung jawab sebagai perawat dalam membantu keselamatan pasien agar mematuhi pelaksanaan *patient safety*, khususnya dalam pelaksanaan pencegahan untuk mengurangi kejadian cedera akibat pasien jatuh.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Kota Samarinda dipengaruhi tingkat pengetahuan perawat.

SARAN

Bagi perawat diharapkan perawat dapat menjalankan tugas yang sudah menjadi tanggung jawab perawat dalam profesinya, yaitu dengan melaksanakan tindakan pencegahan pasien jatuh sesuai dengan prosedur yang ada. Diharapkan di harapkan pula, perawat dapat meningkatkan pengetahuan tentang *patient safety* khususnya dalam pencegahan pasien jatuh dengan pelatihan yang diadakan Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda dan membina komunikasi yang baik antara sesama perawat maupun dengan atasan, sehingga berpengaruh pada pelaksanaan tugas di rumah sakit khususnya dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh. Bagi manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda diharapkan meningkatkan pengetahuan perawat di instalasi rawat inap tentang *patient safety* khususnya dalam pencegahan pasien jatuh dengan mengadakan pelatihan secara periodik dan melakukan orientasi terhadap perawat baru tentang *patient safety*. Serta melakukan supervisi secara rutin terhadap kinerja perawat guna menjadikan perawat agar lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam mengajarkan atau menjelaskan tentang pentingnya pelaksanaan pencegahan pasien jatuh sesuai dengan standar prosedur. Serta sebagai lahan masukan dalam kegiatan proses belajar pada program penelitian yang berkaitan dengan keselamatan pasien. Bagi peneliti selanjutnya bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian berkelanjutan dengan menggunakan variabel independen dan metode yang berbeda serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya terkait peningkatan pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pencegahan pasien jatuh berupa pelatihan sasaran keselamatan pasien.

REFERENSI

- Aristyawan, Bayu, Dirdjo, Maridi M &. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang *Patient Safety* Dan Iklim Organisasi Dengan Tindakan Pencegahan Risiko Jatuh Di Rumah Sakit X Samarinda. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Samarinda.
- Ainin, Hirza., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 5, No. 2.
- Anwar. 2012. Eksperimen Dakam Sediaan Farmasi Karakterisasi Dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

- Ari, Alfi. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Instalasi Gawat Darurat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Penerimaan Pasien Baru Di RSUD A. M. Parikesit Tenggarong. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 5 No.1*
- Atika, Umi. 2017. Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Risiko Jatuh Di RSUD Dr. H. Soewando Kendal. Stikes Widya Husada Semarang.
- Ayu Wulandari, Titis. *Analysis of the Implementation of Patient Guidance of Fall Risk at X Hospital*. 2017. *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit) Vol. 6 No.3*
- Catur, Kristiana. 2018. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Pada Pencegahan Risiko Jatuh Dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Dewasa RS. Panti Waluya Malang. *Nursng News Vol.3 No.3*
- Departemen Hukum dan Perundang-Undang. (n.d.). *Undang-Undang Nomon 44 Tahun 2009*.
- Handoko, T. Hani. 2008. *Manajemen Personalial Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Hiyama, Akiko. *Relationship between Ethical Issues in Fall Prevention Care and Nurses' Characteristics*. 2017. *International Journal of Nursing Vol. 4 No. 2*
- Maulidiawati, Ita. Nursalam. Endang Nihayati, Hanik. 2017. *Development Of A Supervision Model Besed On Experiential Learning For The Implementation Of Patient Safety Goals At A Teaching Hospital In Surabaya*. 2018. *Jurnal Ners Vol.12. No .2*
- Morris, Rob. O'Riordan, Shelagh. 2017. *Prevention Of Falls In Hospital*. *Journal Clinical Medicin 2017 Vol.17 No.4*
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Niven, N. 2002. *Psikologi Kesehatan Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Pagala, Iriyanto. 2019. Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit X Kendari. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol.12*
- Rival, V dan Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta PT. Raja Gravindo Persada.
- Suharmat, Raden. 2018. Hubungan Karakteristik Perawat Terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit X Di Kota Palembang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 19 No. 1*.
- Susanti, Ranti. 2015. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional: Menurunkan Risiko Cidera Akibat Jatuh Di Ruang Perawatan Dewasa RSUD Dr. Moewardi. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- User Kim. Et al. 2018. *Australian Nursung Studen's Knowledge And Attitudes Towards Pressure Injury Prevention*. *International Journal of Nursing Student 81*.
- Wati, Erma. 2015. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Tentang Patient Safety Dengan Tindakan Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Interna RSUD Maria Walanda Marimim Airmadidi. *Ejurnal Keperawatan Vol. 2*